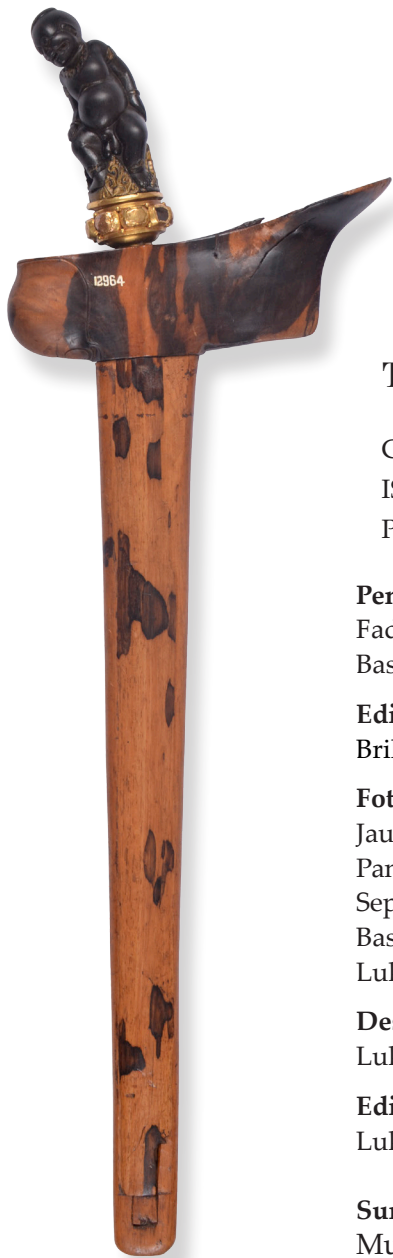




Taksu Keris Bali

FADLI ZON
BASUKI TEGUH YUWONO

Fadli Zon Library



Keris Ki Singa Paraga, Pusaka
Agung Puri Klungkung, Bali. Koleksi:
Museum Nasional, no. inv. 12964

TAKSU KERIS BALI

Copyright © 2025

ISBN :

Penerbit : Fadli Zon Library

Penulis:

Fadli Zon

Basuki Teguh Yuwono

Editor:

Briliantina L. Hidayat

Fotografer:

Jauhari

Pande Wayan Balik

Septiana

Basuki Teguh Yuwono

Luky Sutyanawan

Desain Sampul dan Tata Letak:

Luky Sutyanawan

Editor Foto:

Luky Sutyanawan

Sumber Foto:

Museum Nasional Indonesia

Museum Volkenkunde

Neka Art Museum

Museum Negeri NTB

Museum Nyoman Gunarsa

Museum Rudana

Fadli Zon Library

Rumah Kreatif Fadli Zon

Padepokan Keris Brojobuwuno

Koleksi Frits Sindu



Keris Bali abad XVII-XIX.
Danganan togogan tokoh
Patih Ratmaja dari bahan
emas, berlian, dan batu mirah.
Koleksi: Museum Nasional,
Jakarta, no. inv. 14912

**PENGANTAR
MENTERI KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**



Budaya keris bersumber dari Jawa dan telah berkembang pada abad ke 8-9 Masehi dan kemudian menyebar luas serta tumbuh berkembang di seluruh nusantara. Sebagai satu budaya adi luhung bangsa Indonesia, sejak tahun 2005 budaya keris telah terinskripsi oleh UNESCO sebagai *The Indonesian Kris “a Masterpiece of The Oral and Intangible Haritage of Humanity”*. Bahwa budaya keris merupakan warisan budaya yang sarat makna-nilai hidup dan kemanusiaan yang mencerminkan tingginya peradaban bangsa Indonesia.

Budaya keris terus tumbuh dan berkembang sebagai pemenuhan adat-istiadat, spiritual, kelengkapan busana tradisional hingga tumbuh sebagai benda seni. Budaya keris dengan segala ekosistemnya yang demikian luas terus tumbuh dari waktu ke waktu dan mendudukannya sebagai benda yang sarat makna-nilai.

Selain nilai bendawinya yang indah, budaya keris sarat nilai *intangible heritage*, yaitu: aspek sejarah, seni, falsafah-filsafat, teknologi, ekonomi, dan mistik. Segala aspek tersebut mendudukan keris sebagai benda yang dianggap penting, dan didudukan baik yang bersifat profan hingga yang bersifat sakral. Di Bali keris didudukan sebagai salah satu benda yang sarat nilai-nilai spiritual. Budaya keris terus tumbuh dengan baik dan secara cair mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zamannya sehingga selalu kontekstual.

Keris di Bali senantiasa hadir dalam upacara-upacara keagamaan, demikian pula menjadi bagian penting dalam upacara-upacara adat yang bersifat sakral. Di Bali kepercayaan keris sebagai benda bertuah atau memiliki taksu terus dipelihara dengan baik. Adat budaya Bali yang memegang teguh tradisi memungkinkan terpeliharanya budaya keris yang bersifat sakral, dan tentunya juga bertahan dalam berbagai ekosistem pendukungnya.

Dengan adat budaya masyarakat Bali, mendukung untuk penciptaan keris yang bersifat profan ataupun sakral. Dengan tatanan yang bersifat baku mereka dengan cermat memilah dan mendudukan setiap jenis keris yang ada. Khususnya untuk keris yang bersifat sakral, mereka dengan teliti menentukan waktu penciptaan (duasa), ukuran (sukat), bahan yang dipilih, proses penempaan, sesaji dan puja-mantra pasupati upacaranya semua dilakukan dengan utuh. Setelah keris tersebut selesai dibuat juga diperlakukan dan didudukan secara khusus pula, sehingga taksu atas daya-daya Ilahinya tertanam dengan baik.

Mansukrip lontar *Darma Kepandean, Rerajahan Keris*, dan berbagai manuskrip lainnya telah memberikan pedoman dan tuntunan dalam penciptaan keris dan mendudukan keris-keris yang bersifat sakral. Selain itu diterangkan pula berbagai keris bersejarah yang sarat makna-nilai dan tuahnya. Tentunya menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan budaya keris di Bali sehingga dapat lestari hingga sekarang.

Buku ini mengulas cukup detail mengenai budaya keris dalam perspektif nilai-nilai *intangible heritage*nya terutama pada aspek tuah atau taksunya. Buku ini memberikan perspektif dalam ranah ilmiah dari hasil riset dan dilengkapi dengan berbagai ilustrasi foto-foto artevak, aktivitas adat hingga artevak keris Bali yang bermutu. Dengan terbitnya buku ini akan menambah khasanah informasi budaya perkerisan. Selamat membaca.

Dr. FADLI ZON, S.S., M.Sc.



Keris Presiden Republik Indonesia ke-8,
Bapak Prabowo Subianto.
Keris Buleleng, warangka Kekandikan dari
bahan gading gajah dihias ukiran kisah
Ramayana, dipasangkan dengan *dangangan*
togogan tokoh Pendeta dari bahan tanduk
rusa moose.
Koleksi: Fadli Zon Library



Keris Presiden Republik Indonesia ke-8,
Bapak Prabowo Subianto.
Warangka Sesrengatan dari bahan gading
gajah dihias ukiran motif patra sari,
dipasangkan dengan *danganan togogan* tokoh
Dewa Ganesha dari bahan gading gajah.
Koleksi: Fadli Zon Library

PENGANTAR PENULIS



Kris sebagai wujud kebudayaan, sarat dengan nilai-nilai yang turut membentuk karakter yang mencerminkan identitas masyarakat Indonesia. Kris merupakan peninggalan sejarah dari kegiatan berkesenian nenek moyang bangsa Indonesia di masa silam, namun keberadaannya masih dapat diterima hingga saat ini. Kris merupakan budaya asli masyarakat Indonesia yang mencerminkan kearifan lokal dan mampu menghantarkan kepada suatu jenjang puncak budaya (*adiluhung*) (periksa Hasrinuksmo, 2008:13-14; periksa pula Yuwono, 2012: 2).

Di dalam kearifan lokal dalam konsep antropologi dikenal pula berbagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Ade M. Kartawinata dalam pengantar editor buku *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi* menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Semua itu, sebagai upaya untuk dapat memberikan kepada warga masyarakatnya suatu daya tahan dan daya tumbuh di wilayah di mana masyarakat itu berada. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan pelbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berba-

gai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya. Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya (2011: ix).

Bagi masyarakat Bali, keris merupakan sebuah karya budaya yang senantiasa dijaga dan dipertahankan dari segala sisinya secara utuh baik yang bersifat bendawi (*tangible*) ataupun yang bersifat non-bendawi (*intangible*). Keris merupakan karya budaya yang di dalamnya sarat nilai-nilai dan tuntunan hidup (falsafah dan filsafat) yang diungkapkan secara tersirat (simbolis). Keris merupakan suatu benda sakral dari manifestasi sebuah harapan, di dalamnya sarat nilai-nilai, doa-doa, dan daya pikat batin. Keris menjadi media komunikasi batin agar orang Bali tetap selamat hidupnya (*pengameng-ameng*). Dengan motif *dhapur*, motif *pamor*, bahan besi, baja, dan meteorit, seolah-olah segala godaan yang bersifat fisik ataupun gaib di sekeliling manusia akan tersingkirkan. Keris bagi masyarakat Bali merupakan sebuah *tontonan* dari aspek keindahan estetisnya namun keris juga sekaligus sebagai *tuntunan* dalam mengarungi kehidupan.

Keris merupakan salah satu karya budaya masyarakat Bali yang menonjol. Keris mencerminkan kekhasan akan identitas sebagai masyarakat Bali. Keris dengan segala aspeknya kemudian menjadi pedoman baku dalam berpikir dan berperilaku dalam kehidupan mereka. Bagi masyarakat Bali, keris dengan segala aspeknya senantiasa dilestarikan secara utuh di tengah-tengah derasny arus budaya modern. Keris senantiasa hadir di tengah-tengah budaya modern tanpa kehilangan aspek nilai dan identitasnya, serta diharapkan tetap mampu menyesuaikan dan menjawab tantangan zamannya.

Penulis secara khusus ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada keluarga besar Padepokan Keris Brojobuwono yang telah memberikan dukungan secara penuh dalam penerbitan buku ini hingga sampai kepada para pembaca. Penghargaan dan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada para budayawan, akademisi, kolektor keris Bali, dan teman-teman seniman yang dengan ikhlas membantu lahirnya buku ini ditengah kesibukan

masing-masing antara lain: Pande Wayan Suteja Neka, Mpu Totok Brojodiningrat, Muhasim, H. Zulfikar, Hartono, Sagaf, Rizal, H. Murat, Safari Habibi, Wayan Tegal, Wayan Swarna, dan Lavici.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada keluarga besar Museum Nasional Jakarta, Neka Art Museum, Museum Negeri NTB, Rumah Kreatif Fadli Zon, Fadli Zon Library, Museum Volkenkunde, yang mengizinkan penulis melakukan penelitian dan dokumentasi berbagai artefak keris Bali yang menjadi koleksinya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan pada Tri Susilo, Jauhari, Luky Sutyawan, Ahmad Thohir, I Kadek Andika Permana Yoga, Titisan Pulung Manunggal, Taufik Murtono dan Briliantina L. Hidayat yang telah mengolah foto, layout, dan menyunting buku ini. Terima kasih kepada saudara-saudaraku di Besalen Brojobuwono, yaitu Mas Kristanto, Mas Itok Dewanto, Kang Sardi, Kang Suwanto, Kang Walidi, Pak Slamet, Mas Suroso, dan berbagai pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis,
Basuki Teguh Yuwono



Danganan togogan Buta Rare dari
bahan kayu Hitam/*Diospyros Celebica* .
Danganan Keris Ki Singa Paraga,
pusaka Agung Puri Klungkung.
Koleksi: Museum Nasional,
Jakarta, no. inv. 12964

Keris Ki Pecok Sahang.
Pusaka Agung yang tertera
dalam Babad Dalem. Keris ini
kini menjadi koleksi Museum
Nasional Indonesia, Jakarta,
no. inv. 14911.





DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|------|
| PENGANTAR MENTERI KEBUDAYAAN RI | iv |
| PENGANTAR PENULIS | viii |
| DAFTAR ISI | xiv |

BAB I

KERIS DAN IDENTITAS BUDAYA

| | |
|--|----|
| A. Keris dan Kearifan Lokal | 2 |
| B. Keindahan Visual dan Keindahan Religius pada Keris Bali | 3 |
| C. Keris Lahir dari Cipta, Rasa, dan Karsa | 5 |
| D. Keris dan Budaya Keraton di Bali | 20 |

BAB II

PENGERTIAN KERIS

| | |
|---|----|
| A. Etimologis Keris di Bali | 70 |
| 1. Perkembangan istilah keris secara umum (bersumber dari Jawa) | 70 |
| 2. Istilah keris di Bali | 73 |
| a. Istilah <i>kris</i> | 74 |
| b. Istilah <i>duwung</i> | 74 |
| c. Istilah <i>kadutan</i> | 75 |
| d. Istilah <i>seseled</i> | 76 |
| B. Pengertian Keris dari Aspek Bentuk | 86 |
| 1. <i>Danganan</i> (hulu) | 91 |
| 2. Warangka dan <i>penyejer</i> | 91 |
| 3. <i>Wilah</i> /bilah | 92 |

BAB III

LATAR BELAKANG MUNCULNYA TAKSU PADA KERIS BALI

| | |
|---|-----|
| A. Warga Pande di Bali | 128 |
| B. Ajaran Suci dan Pemujaan Warga Pande di Bali | 150 |
| C. Ilmu Kepandean | 152 |

BAB IV

KERIS DAN DAYA MAGIS

| | |
|--|-----|
| A. Keris dan Simbol Hubungan Manusia dan Tuhannya | 175 |
| B. Kepercayaan Magi di Balik Keris | 177 |
| C. Fungsi Daya Magis/ <i>Taksu</i> pada Keris | 180 |
| D. Metode Menurunkan Daya-Daya Gaib (Daya-Daya Ilahi) pada Keris | 184 |
| 1. Empu pembuat keris | 185 |
| 2. Upacara spiritual | 186 |
| 3. Bahan keris | 186 |
| 4. Saat atau waktu pembuatan keris | 187 |
| 5. <i>Banten</i> /sesajian | 187 |
| 6. Rerajahan | 188 |
| E. Pasupati untuk Menjaga Daya Magi pada Keris | 188 |
| 1. Upacara <i>tumpek landep</i> | 194 |
| 2. Upacara <i>ngereh keris</i> | 195 |

BAB V

SUMBER TERTULIS TENTANG PEMBUATAN KERIS PUSAKA DI BALI

| | |
|--------------------|-----|
| A. Rerajahan Keris | 210 |
| B. Sukat Keris | 244 |

LAMPIRAN NAMA-NAMA PAMOR BERTUAH PADA KERIS BALI

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

MANUSKRIP

DAFTAR NARASUMBER

BIODATA PENULIS



Keris Bali Buleleng abad XVII-XIX.
Danganan togogan Detya Nawasari.
Urangka batun poh dari bahan kayu
Brora *pelet* motif kala.
Koleksi: Museum Nasional,
Jakarta, no. inv. 12948



Keris Ki Naga Mina.
Keris Bali Buleleng Abad VI-VII.
Koleksi: Museum Nasional,
Jakarta, no. inv. 12948



Keris Bali abad XVII-XVIII.
Dhapan Geboh Basah (Surapati
robbyong). Pamor *bas wutah*,
danganan Bebondolan dari bahan
kayu Brora pelet motif kembang,
warangka *batun poh* dari bahan
kayu Brora *pelet* motif *ureb*.
Koleksi: Padepokan Keris
Brojobuwono